

**IPTEKS BAGI MASYARAKAT (IbM): SISWA BERBASIS KARAKTER  
SMA NEGERI 6 DEPOK DALAM MENGHADAPI *TRANSNATIONAL ORGANIZED CRIME*  
DI KAWASAN ASEAN**

Dairatul Ma'arif<sup>1)</sup>, Sindy Yulia Putri<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan nternasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN "Veteran" Jakarta

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan nternasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN "Veteran" Jakarta

Email : [dairatul@upnvj.ac.id](mailto:dairatul@upnvj.ac.id), [sindyulia@upnvj.ac.id](mailto:sindyulia@upnvj.ac.id)

**ABSTRAK**

Kejahatan organisasi lintas negara di kawasan Asia Tenggara merupakan persoalan yang tidak hanya berdampak pada suatu negara akan tetapi menjadi salah satu ancaman serius terhadap keamanan regional dan global. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan letak yang strategis tidak terlepas dari ancaman kejahatan lintas batas negara. Posisi Indonesia seringkali dijadikan tempat bagi berlangsungnya kejahatan lintas batas negara seperti penyelundupan senjata, Narkotika, penyelundupan manusia dan berbagai jenis kejahatan lintas batas negara lainnya. Peningkatan intensitas kejahatan transnasional di kawasan ASEAN menjadi landasan akan pentingnya kegiatan *knowledge sharing* untuk masyarakat, sehingga terhindar dari segala bentuk kejahatan transnasional. Objek dalam program pengabdian masyarakat ini adalah SMA Negeri 6 Depok, Jawa Barat. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Adapun metode dalam pelaksanaan abdimas menggunakan dua instrumen yaitu; 1) pelatihan dan 2) pendampingan. Sementara tujuan dalam abdimas ini adalah membentuk siswa berkarakter yang mampu menghadapi kejahatan transnasional di kawasan ASEAN. Luaran dalam abdimas ini diharapkan dapat menjadi model aplikatif dalam pencegahan kejahatan transnasional di kawasan ASEAN.

**Kata Kunci:** ASEAN, Kejahatan Transnasional, SMA Negeri 6 Depok

## PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam bidang komunikasi, transportasi, dan informasi secara tidak langsung telah memberikan celah dan peluang bagi tumbuh dan berkembangnya jenis organisasi kejahatan lintas batas negara khususnya di kawasan Asean. Kejahatan organisasi lintas negara di kawasan Asia Tenggara merupakan persoalan yang tidak hanya berdampak pada suatu negara akan tetapi menjadi salah satu ancaman serius terhadap keamanan global. Indonesia sebagai negara maritim dengan letak yang strategis tidak terlepas dari ancaman kejahatan lintas batas negara. Dan posisi Indonesia sebagai negara kepulauan seringkali menjadi tempat berlangsungnya kejahatan lintas batas negara seperti perdagangan orang, perdagangan satwa liar, pembalakan liar, penangkapan ikan ilegal, kejahatan pencucian uang, perdagangan ilegal benda-benda budaya, serta perdagangan narkoba dan psikotropika.

Persoalan kejahatan lintas batas negara di kawasan Asia Tenggara merupakan persoalan yang sangat krusial. Beberapa diantaranya adalah jenis kejahatan narkoba dan psikotropika. Mengacu dari data *World Drug Reports* yang dikeluarkan oleh *United Nation Office on Drugs and Crime*, penggunaan narkoba jenis kokain mengalami tren peningkatan di Asia Tenggara. Tren peningkatan penyalahgunaan kokain juga berbanding lurus dengan peningkatan produksi *amphetamine-type stimulants (ATS)*, seperti sabu dan ekstasi, di wilayah Asia Tenggara. Dan Indonesia yang merupakan bagian dari negara Asia Tenggara menjadi salah satu negara dengan penyalahgunaan ATS terbesar diikuti dengan negara Kamboja dan Malaysia (data Global Smart Programme, 2013).

Masifnya penyelundupan dan trend penyalahgunaan narkoba di Asia Tenggara khususnya di Indonesia tidak terlepas dari posisi Indonesia yang terletak di kawasan segitiga emas (*golden triangle*) yaitu Thailand, Myanmar dan Laos. Ketiga negara yang dikenal dengan sebutan *golden triangle* tersebut, merupakan produsen narkoba terbesar di kawasan Asia Tenggara. Dan dampaknya adalah semakin meningkatnya jumlah penyelundupan narkoba dari tahun ke tahun. Terhitung diawal tahun 2018, jumlah kasus penyelundupan narkoba ke Indonesia mencapai 80 kasus dengan total 2,876 ton sabu (media Keuangan: 2018). Selanjutnya berdasar data dari BNN, pengguna narkoba kurang lebih 3,5 juta orang dan 27 persen diantaranya adalah pelajar dan mahasiswa. (BNN:2017)

Besarnya jumlah kasus penyelundupan narkoba menandai bahwasannya Indonesia masuk dalam kategorial darurat narkoba. Dan salah satu Provinsi yang termasuk dalam kategorial darurat narkoba ialah Provinsi Jawa Barat khususnya Kotamadya Depok. Wilayah ini dikenal sebagai wilayah darurat narkoba dikarenakan tingginya tingkat peredaran narkoba dan banyaknya jumlah pengguna narkoba yang sebagian besar merupakan generasi muda. Kotamadya Depok sendiri menduduki peringkat ketiga di wilayah Jawa Barat terkait jumlah peredaran narkoba. Kasus peredaran Narkoba di wilayah Depok tidak terlepas dari letak geografisnya yang berdekatan dengan wilayah Jakarta .

Mengacu pada situasi kejahatan lintas batas negara jenis narkoba di kawasan Asean yang memiliki urgensi tinggi, maka pembangunan karakter perlu diimplementasikan untuk membentuk mental yang kuat dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam diri generasi muda saat ini. Generasi muda yang dimaksud dalam program pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi pelajar SMA Negeri 6 Depok, Jawa Barat.

SMA Negeri 6 Depok memiliki beberapa masalah terkait dengan karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi kejahatan transnasional di kawasan Asean, seperti perhatian sekolah belum sepenuhnya tertuju kepada isu-isu kejahatan lintas batas negara yang dapat mengancam generasi muda dan minimnya pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kejahatan transnasional sertacara menghadapinya. Ditambah lagi, sosialisasi mengenai kejahatan lintas batas negara di lingkup sekolah masih terbatas. Sedangkan siswa-siswi memiliki kompetensi yang memadai dalam memahami bentuk-bentuk kejahatan transnasional di kawasan Asean.

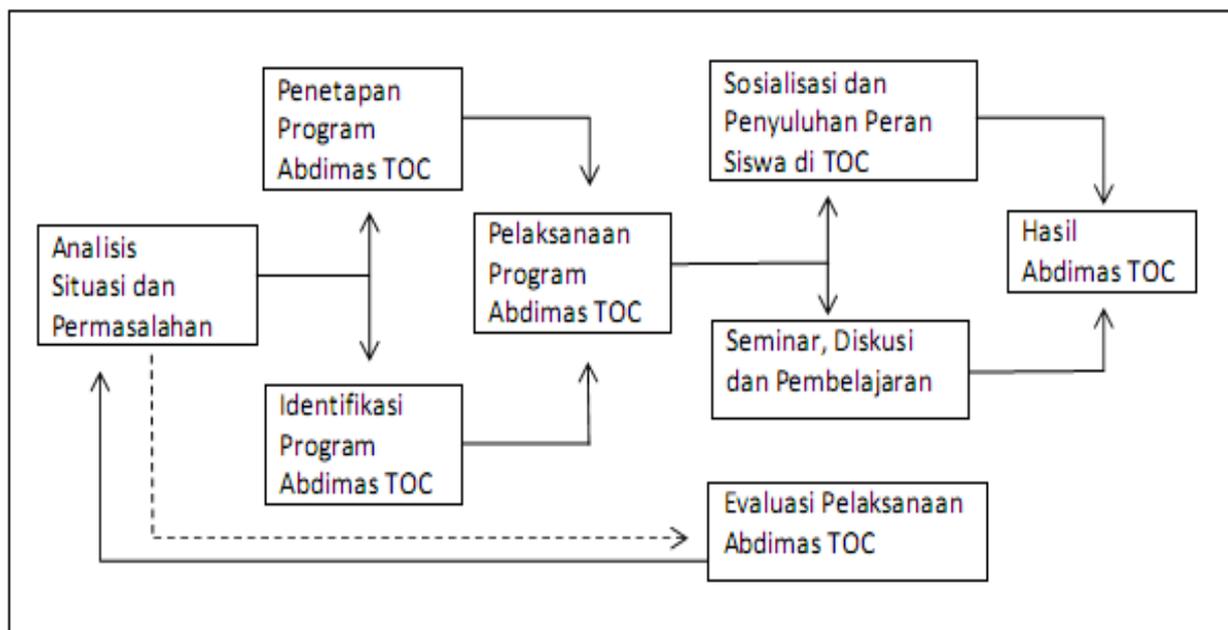
Kejahatan lintas batas negara merupakan ancaman yang nyata bagi generasi muda, khususnya kaum pelajar di wilayah Depok. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa banyak sekali siswa-siswi di Jabodetabek yang terjerumus pada penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Hal inilah yang membuat kegiatan abdimas di SMA Negeri 6 Depok menjadi sangat krusial, karena ancaman yang tidak dapat dielakkan mengintai anak-anak muda di era globalisasi saat ini.

## METODE PELAKSANAAN

Dalam abdimas ini, metode yang digunakan adalah 1) Pembinaan/Pembelajaran 2) Sosialisasi/Penyuluhan. Pembinaan dilakukan di lingkungan SMA Negeri 6, Depok, Jawa Barat dengan mengundang narasumber baik dari tim abdimas maupun dari pihak-pihak yang terkait. Materi yang diberikan terkait dengan pembangunan dan pembentukan karakter siswa-siswi dalam menghadapi kejahatan

transnasional yang terjadi di kawasan Asean. Berikut *role model* pembentukan karakter siswa dalam menghadapi kejahatan transnasional yang terjadi di kawasan Asean.

**Gambar 1 Model Kegiatan Abdimas TOC**



1) **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran dalam abdimas ini akan melibatkan guru dan siswa/siswi SMA Negeri 6 Depok. Pelaksanaan kegiatan akan dibatasi dengan jumlah peserta pelatihan/pembinaan sebanyak dua guru pendamping dan perwakilan siswa/siswi SMA Negeri 6 Depok sebanyak 100 orang. Siswa-siswi tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok. Yang diharapkan nantinya perwakilan dari siswa/siswi tersebut mampu memahami bagaimana peran siswa/siswi dalam menghadapi kejahatan transnasional di kawasan ASEAN.

2) **Metode Praktik**

Program ini dilaksanakan pada bulan Maret - September dengan rincian agenda sebagai berikut:

- a) Metode seminar dan diskusi
- b) Sosialisasi/Pembelajaran *Transnational Crime*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama proses kegiatan animo peserta yang mengikuti kegiatan abdimas ini cukup tinggi. Hal itu ditandai dengan banyaknya jumlah peserta yang hadir selama kegiatan berlangsung. Mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMA N 6 kecamatan Limo, Depok. Partisipasi dari mitra selama berjalannya program pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) mengisi kuisisioner 2) sharing informasi dan 3) memberikan pendapat selama berjalannya program. Adapun tujuan dalam Abdimas ini adalah melakukan pembentukan karakter siswa/siswi SMA 6 Depok, Jawa Barat melalui sosialisasi dan penyuluhan agar mampu turut serta berperan dalam memahami ancaman kejahatan lintas batas negara di kawasan Asean.

**Pelaksanaan Kuisisioner sebelum Sosialisasi**

Dalam tahap ini, partisipasi mitra abdimas Siswa/i SMA N 6 Depok yang menjawab soal kuisisioner adalah sebanyak 100 siswa/i. Selanjutnya soal kuisisioner terbagi dalam dua kategori; 1) sebelum sosialisasi dan 2) Sesudah Sosialisasi. Adapun soal kuisisioner sebelum sosialisasi terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mencakup tentang; definisi, latar belakang, dan jenis kejahatan lintas batas negara. Selanjutnya hasil dari kuisisioner langsung dinilai oleh tim abdimas dan dikategorisasi sesuai dengan jumlah nilai. Berikut tabel hasil penilaian kuisisioner sebelum dilakukannya sosialisasi;

**Tabel1. Tingkat Pemahaman Siswa/i Sebelum Sosialisasi**

Kategorisasi	Persentase
Sangat memuaskan	3,5 %
Memuaskan	6,5
Cukup	9,5 %
Kurang Memuaskan	80,5 %

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwasannya tingkat pemahaman siswa/siswi tentang kejahatan lintas batas negara sebelum sosialisasi masih tergolong sangat rendah. Hal itu ditunjukkan tingginya tingkat presentase kategori kurang memuaskan yang berkisar 80,5% persen dan kategori sangat memuaskan yang hanya berkisar 3,5 persen dari jumlah yang ada. Adapun pengisian kuisioner yang dilakukan oleh siswa/i SMA N 6 Depok sebelum sosialisasi ini, memiliki tujuan untuk merangsang siswa/i untuk memahami berbagai jenis kejahatan lintas batas negara.



#### **Pelaksanaan Kuisioner sesudah Sosialisasi**

Pada tahapan ini dilakukan pengisian kuisioner dengan jenis dan tipe soal yang samapada saat sebelum dilakukannya sosialisasi. Hasil dari proses ini terlihat cukup mengembirakan, dimana penilaian pada kategori sangat memuaskan mencapai angka yang maksimal. Berikut tabel penilaian pengisian kuisioner paska pemberian penyuluhan/sosialisasi;

**Tabel 2 Tingkat Pemahaman Siswa/siswi Sesudah Sosialisasi**

Kategorisasi	Persentase
Sangat memuaskan	82,5 %
Memuaskan	7,5 %
Cukup	7,5 %
Kurang Memuaskan	2,5 %

Berdasarkan pada table diatas dapat disimpulkan bahwasannya terjadi perubahan yang sangat signifikan tentang pemahaman siswa/i SMA 6 Depok tentang berbagai jenis kejahatan lintas batas negara di kawasan Asean. Dalam kategori sangat memuaskan, sebelum dilakukannya sosialisasi hanya berkisar di angka 3,5 persen. Sedangkan setelah dilakukannya sosialisasi menjadi 82,5 persen, bertambah sekitar 79 persen. Begitu pula dalam kategori memuaskan, mengalami peningkatan sebesar 1 persen dari 6,5 persen menjadi 7,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwasannya program kegiatan abdimas berupa sosialisasi dan penyuluhan kejahatan lintas batas negara di kawasan Asean mencapai target dengan hasil yang cukup memuaskan.



## **KESIMPULAN**

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim abdimas dapat menyimpulkan bahwasannya telah terjadi peningkatan pemahaman mengenai kejahatan lintas batas negara di kawasan Asean pada siswa/i SMAN 6 Depok, Jawa Barat. Hal ini dilihat dari presentase peningkatan pemahaman melalui kuisioner yang telah dibuat oleh tim abdimas dan tingginya animo peserta untuk mengikuti kegiatan abdimas. Namun secara general, masih terdapat masalah yang beragam di lapangan, seperti tingkatnya proses penyampaian sosialisasikejahatan lintas batas negara. Sehingga menurut hemat penulis, perlu diadakannya keberlanjutan abdimas dengan tema yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Raymond, Catherine Zara (2009), *Piracy and Armed Robbery in the Malacca Strait*, Naval War College Review, Vol. 62 Issue 3
- Dela Joyce (2009), *Maritime Crime in the Strait of Malacca: Balancing Regional and Extra-Regional Concerns*, Stanford Journal of International Relations, Vol. X, No. 1
- Hendun Abd Rahman Shah (2014). *Malaysian Experience in Combatting Piracy and Armed Robbery in the Straits of Malacca: Some Recommendations*, Journal of International Relations and Foreign Policy, Vol. 2, No. 1
- ICC International Maritime Bureau Piracy and Armed Robbery against Ships, annual IMB piracy reports 2014, *Maritime piracy* dalam (<http://www.hellenicshippingnews.com/wp-content/uploads/2015/01/2014-Annual-IMB-Piracy-Report-ABRIDGED.pdf>) diakses 17 Februari 2016
- Keliat, Makmur. (2009). *Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 13, No. 1
- Kraska, James (2011). *Contemporary Maritime Piracy. International Law, Strategy, and Diplomacy at Sea*, London: Praeger.
- Saeri, (2013), *Karakteristik dan Permasalahan Selat Malaka*, Jurnal Transnasional, Vol. 4 No.2
- Tangredi, Sam J., (2000) *Globalization and Maritime Power*, National Defense University, Washington.
- Umana, Felipe (2012). *Transnational Security Threats in the Straits of Malacca*, The Fund for Peace. Washington: The Fund for Peace
- Woolley, Carrie (2010). *Piracy and Sovereign Rights: Addressing Piracy in the Straits of Malacca without Degrading the Sovereign Rights of Indonesia and Malaysia*, Santa Clara Journal of International Law, Vol. 8

### Internet

<https://x.detik.com/detail/investigasi/20180305/Indonesia-dan-Segitiga-Emas-Narkoba/index.php>